



Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kesiapan Perkawinan Bagi Remaja

Martha Kurnia Asih, Shinta Pratiwi, Retno Ristiasih Utami, Kimmy Katkar*

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang

*Corresponding Author. Email: ika@ecampus.ut.ac.id

Abstract: This service activity aims to increase the youth's understanding of the importance of resilience, including physical, psychological, and financial readiness. This service was implemented in psychoeducation with the target students in Kesatrian 2 Semarang Senior High School. This service instrument used a questionnaire and was analyzed by pretest and post-test. Based on the analysis using the Paired Sample T-Test, it was concluded that there was an increase of 14.31 with a mean pretest difference score of 72.54 and 86.81 post-test. It showed an increased understanding of adolescent marriage readiness after being given psychoeducation. The activities benefit adolescents with advanced knowledge of marriage readiness, including physical, psychological, and financial readiness.

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait pentingnya kesiapan perkawinan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan finansial. Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi dengan sasaran yakni siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Instrumen pengabdian ini menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *pretest* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan sebesar 14,31 dengan skor perbedaan mean *pretest* 72,54 dan *post-test* 86,81. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kesiapan perkawinan pada remaja setelah diberikan psikoedukasi. Kegiatan yang sudah dilakukan sangat bermanfaat bagi remaja dengan adanya peningkatan dan pemahaman mengenai kesiapan perkawinan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan finansial.

Article History:

Received: 07-11-2022
Reviewed: 11-12-2022
Accepted: 08-01-2023
Published: 11-02-2023

Key Words:

Psychoeducation; Marriage Readiness; Youth.

Sejarah Artikel:

Diterima: 07-11-2022
Direview: 11-12-2022
Disetujui: 08-01-2023
Diterbitkan: 11-02-2023

Kata Kunci:

Psikoedukasi; Kesiapan Perkawinan; Remaja.

How to Cite: Asih, M., Pratiwi, S., Utami, R., & Katkar, K. (2023). Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kesiapan Perkawinan Bagi Remaja. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 215-221. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6362>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6362>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Remaja adalah usia potensial untuk mulai menyiapkan rancangan dalam menjalani kehidupan masa depan. Peran generasi remaja era sekarang diarahkan pada kesehatan reproduksi, persiapan perkawinan, pencegahan menikah saat masih remaja dan membina keluarga yang harmonis (Yulianti, 2017). Cukup banyak remaja yang menikah tanpa berpikir panjang akan kehidupannya di masa mendatang, mereka tidak memikirkan secara rinci hal apa saja yang perlu disiapkan saat akan membina hubungan rumah tangga. Fenomena pernikahan dini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dalam sebuah keluarga serta berpengaruh terhadap tingkat kualitas SDM. Usia perkawinan dini sebanding dengan tingginya angka perceraian karena pasangan remaja belum siap secara psikologis dan finansial (Ali, 2015). Secara psikologis remaja belum bisa berpikir secara matang, cenderung



masih labil dan sulit mengendalikan emosi ketika terjadi suatu konflik dalam rumah tangga di mana akhirnya pasangan remaja ini memilih untuk bercerai (Surawan, 2019).

Pernikahan merupakan hubungan seksual yang melibatkan sisi emosi dengan didasari adanya hak dan kewajiban sebagai suami istri (Oktarina et al., 2015). Hubungan pernikahan yang disertai dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami dapat mendorong munculnya rasa bahagia. Sebaliknya, apabila terjadi suatu permasalahan yang tidak bisa diatasi, akan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam perkawinan (Asak & Wilani, 2019). Permasalahan yang tidak bisa terselesaikan dengan baik dapat mendorong timbulnya perceraian. Penting bagi individu untuk memahami terlebih dahulu dasar tentang pernikahan. Oleh karena dianggap dapat mendorong munculnya emosi positif, maka perlu ada tahapan sebelum menikah di antaranya mulai mengenali diri sendiri, menentukan calon pasangan hidup, memutuskan untuk membina hubungan rumah tangga, masalah kecukupan finansial, interaksi sosial dengan pasangan, keluarga dan lingkungan, peran setiap individu dalam rumah tangga.

Salah satu penyebab tingginya angka perceraian adalah karena pasangan remaja yang tidak siap dari banyak hal dan memutuskan untuk menikah, sehingga dengan situasi seperti ini mendorong munculnya banyak perselisihan yang berakhir dengan memilih untuk bercerai. Sesuai pendapat (Wulandari et al., 2020), bahwa tingginya kasus perceraian dapat dimaknai pasangan remaja yang menikah, mereka tidak siap dalam berumah tangga. Memberikan informasi terkait pernikahan pada remaja adalah salah satu upaya yang dapat diberikan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini (Ghalili dkk, 2012). Informasi yang disampaikan tentang bimbingan sebelum menikah di mana pasangan akan diajarkan bagaimana menyesuaikan diri, membina pasangan dan bagaimana agar pernikahan dapat berlangsung lama dan menjadi keluarga harmonis (Murray, C. E., & Murray, 2006).

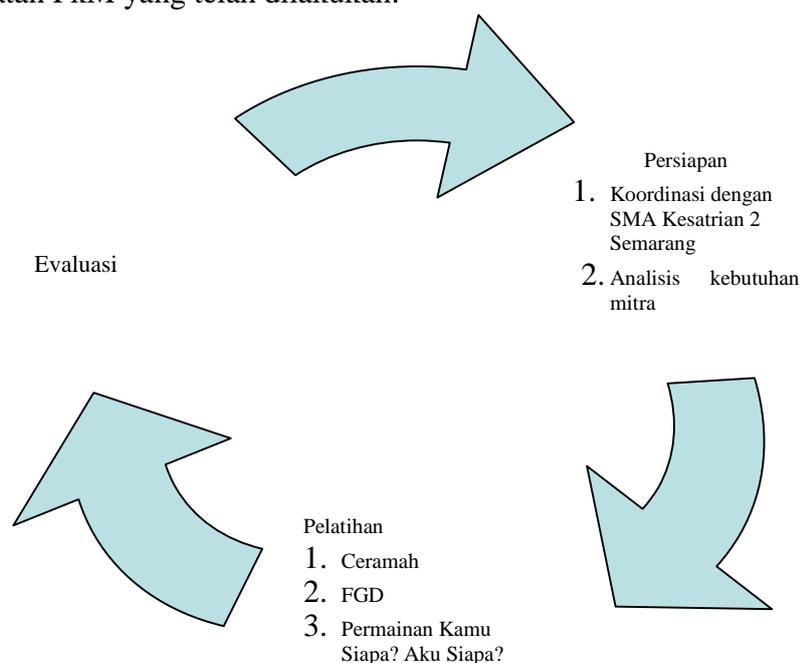
Kesiapan pernikahan dirancang dengan tujuan dapat menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis, romantis, saling mendukung satu sama lain, mampu menjalankan hak kewajiban dan perannya masing-masing, mempunyai komitmen, dan mencegah terjadinya suatu perceraian (Green & Miller, 2013). Mengingat cukup banyak mahasiswa Psikologi alumni SMA Kesatrian 2 Semarang, maka tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kesatrian 2 Semarang dengan tujuan untuk membantu memberikan solusi dan psikoedukasi terhadap masalah yang sedang dialami oleh para siswa. Berdasarkan wawancara awal dengan guru bimbingan konseling didapatkan cukup banyak siswa-siswi di SMA Kesatrian 2 Semarang yang tidak memahami dampak negatifnya menikah di usia dini dan hal apa saja yang perlu disiapkan saat akan menikah di usia yang sudah cukup matang. Berdasarkan uraian diatas, hal tersebut dibutuhkan supaya pasangan remaja memahami dan memiliki wawasan terkait perawatan anak serta mengarungi kehidupan keluarga dimasa mendatang. Jadi, pentingnya kesiapan pemahaman tentang pernikahan bagi remaja mampu mendorong mereka untuk tetap berkarya dan melangsungkan pernikahan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi. Meningkatkan pemahaman remaja terkait pentingnya kesiapan perkawinan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan finansial adalah tujuan dari kegiatan ini.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan psikoedukasi yakni pemberian ceramah terkait pentingnya kesiapan perkawinan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan finansial. Sesi dua, dilaksanakan FGD di mana siswa akan mendiskusikan apa saja masalah yang muncul dalam interaksi lawan jenis, perkawinan dan solusi. Sesi tiga, diberikan sebuah permainan yang bertujuan untuk saling mengenal lawan



jenisnya masing-masing dan diakhiri dengan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Mei 2022 sampai 10 Juni 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 20 siswa di SMA Kesatrian 2 Semarang. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan uji beda (T-Test). Kegiatan PkM ini dilaksanakan meliputi beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan kegiatan PkM yang telah dilakukan:



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

Tahap pertama kegiatan PkM dimulai dengan koordinasi dengan SMA Kesatrian 2 Semarang untuk melakukan analisis kebutuhan mitra. Kemudian sekolah menetapkan peserta kegiatan. Pada tahap kedua sesi ceramah, siswa akan diberikan materi mengenai pemahaman terkait pentingnya kesiapan perkawinan. Penjabaran dari masing-masing dimensi tersebut yang kemudian menjadi tiga materi yaitu: kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan finansial. Sesi selanjutnya adalah FGD, siswa akan mendiskusikan apa saja masalah yang muncul dalam interaksi lawan jenis, perkawinan dan solusinya. Setelah itu masuk ke sesi permainan Kamu Siapa? Aku Siapa? dengan tujuan agar remaja bisa lebih memahami dan mengenal lawan jenisnya. Tahap terakhir adalah evaluasi berupa *pre test dan post test* terkait isi materi yang telah disampaikan.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil dari data *pre test* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kesiapan menikah. Adapun data peningkatan tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Pretest dan Posttest

Aspek	Kelompok	N	Mean
Kesiapan Perkawinan	Pretest	20	72,54
Kesiapan Perkawinan	Posttest	20	86,81



Berdasarkan data tersebut terlihat dari saat sebelum diberikan edukasi, pemahaman siswa berada pada skor rata-rata 72,54 Sedangkan berdasarkan hasil *post test* mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 86,81 sehingga hasil kegiatan Pkm dapat meningkatkan pemahaman siswa sebesar 14,31 poin. Sebelum siswa mendapatkan materi, pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapan menikah sangat terbatas. Siswa belum memahami secara mendalam definisi dari pernikahan, batas usia matang untuk menikah, faktor-faktor yang perlu dipersiapkan untuk memasuki pernikahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam kehidupan pernikahan.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Evaluasi Kegiatan

Penjelasan materi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesiapan menikah, diharapkan supaya pasangan remaja mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang mengarungi kehidupan keluarga dimasa mendatang. Mengerti arti pentingnya bahwa ketika memutuskan untuk menikah membutuhkan banyak hal yang perlu disiapkan mulai dari kesiapan psikologis, finansial dan fisik. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dengan sasaran utama 20 siswa SMA Ksatrian 2 Semarang dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesiapan menikah melalui kegiatan psikoedukasi. Tentunya hal ini tak luput dari pemberian dan pemahaman materi yang diberikan kepada siswa di SMA Ksatrian 2 Semarang. Apalagi mengingat bahwa mereka termasuk kedalam usia remaja yang nantinya diharuskan untuk berpikir dengan matang ketika memutuskan akan menikah.



Oleh karena itu, psikoedukasi mengenai kesiapan pernikahan yang dikhususkan bagi remaja ini mengangkat tiga kesiapan pernikahan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan finansial. Kesiapan menikah adalah kesediaan masing-masing individu untuk melanjutkan hubungan ke tahap serius bersama pasangannya, tahu peran dan tanggung jawabnya masing-masing, melakukan hubungan intim, merawat buah hati dan mengatur keluarganya (Papalia dkk, 2001). Suatu pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, tak hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk kepuasan psikologis. Kesiapan pra pernikahan sangat diperlukan, di mana individu harus siap terlibat dalam hubungan intim, tahu tanggung jawabnya serta siap mengatur kehidupan berumah tangga (Fauziah, 2017).

Menurut Saidiyah & Julianto (2017), kesiapan dalam melangsungkan pernikahan mampu mendukung peningkatan kemampuan dari seorang untuk menangani permasalahan, melangsungkan komunikasi secara baik, dan meningkatkan kemampuan mental maupun finansial. Kesiapan inilah yang sudah selayaknya mereka ketahui dan persiapkan sebelum memilih untuk hidup berumah tangga. Dimulai dari kesiapan fisik yang harus mereka ketahui, pada kesiapan fisik individu diharapkan memiliki kematangan seksual sehingga mampu mendapatkan keturunan serta siap bertanggung jawab sebagai orang tua.

Namun tak sedikit dari remaja yang menikah dibawah usia karena berbagai penyebab seperti hamil diluar nikah, dijodohkan, menghindarkan dari zina dan memang ada kemauan dari mereka sendiri untuk menikah. Akan tetapi kesiapan fisik berupa usia ideal dan kesehatan fisik saja tak cukup, sehingga perlu diimbangi pengetahuan mereka tentang kesiapan reproduksi atau seksual yang terdiri atas kesadaran bahwa wanita sudah memiliki kemampuan untuk hamil, laki-laki mampu membuahi, dan siap menjalin hubungan seksual (Mubasyaroh, 2016). Aini & Afdal (2020), menyatakan bahwa ketepatan usia dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi atau seksual sangatlah penting, hal ini ditujukan untuk meminimalisir jumlah kematian akibat pernikahan dini. Kedua adalah kesiapan psikologis, kesiapan ini dimaknai dengan dorongan yang berhubungan pada tingkat kematangan fisik, emosi dan pengalaman yang dapat menjaga keharmonisan bersama pasangan.

Kesiapan psikologis ini dapat berupa kesadaran untuk mengetahui hal apa yang dibutuhkan pasangan, rela berkorban untuk keluarga, mampu membuat rencana masa depan, mengambil keputusan dengan bijak, adanya perasaan saling terbuka satu sama lain, menerima adanya suatu perbedaan, bersabar dalam mengatasi suatu konflik, dapat mengontrol emosinya, sadar akan kelebihan dan kekurangan pasangannya, mampu mengelola emosinya dengan baik (Karunia et al., 2018).

Kemampuan untuk mengontrol emosi, saling membina komitmen sangat dibutuhkan dalam proses kesiapan pernikahan ini. Jika tidak memiliki kemampuan tersebut dapat memunculkan individu mengalami keterasingan diri dan lingkungan (Mubasyaroh, 2016). Kesiapan yang ketiga adalah kesiapan finansial, tentunya hal ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghidupi keluarga misalnya memiliki pekerjaan, mempunyai tabungan untuk masa mendatang, memiliki rumah sendiri sebagai bentuk investasi, serta dapat melakukan pengelolaan keuangan supaya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Dampak dari ketidaksiapan finansial dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Tak hanya itu kekerasan rumah tangga juga dapat terjadi akibat minimnya kesiapan menikah.

Rencana agar kegiatan ini tetap berkelanjutan adalah setelah satu bulan pelaksanaan, tim pengabdian akan melakukan evaluasi ulang pada para siswa untuk mengetahui tingkat



pemahaman dari peserta didik dan memberikan modul yang berisi tentang materi kesiapan perkawinan.

Kesimpulan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara *pretest* dengan *posttest*. Hal ini dimaknai bahwa terjadi peningkatan pemahaman kesiapan perkawinan pada remaja dari sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Kegiatan yang telah dilaksanakan mendatangkan kebermanfaatannya bagi siswa dengan adanya peningkatan dan pemahaman mengenai kesiapan perkawinan yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan finansial.

Saran

Disarankan bagi remaja agar dapat mempertimbangkan dahulu segala hal ketika memutuskan untuk menikah mulai dari kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan finansial. Bagi guru agar dapat memberikan edukasi terkait pemahaman dampak negatif menikah di usia dini. Saran bagi orang tua agar dapat memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memperoleh pendidikan tinggi dengan tujuan dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Disarankan bagi pengabdian selanjutnya supaya bisa memberikan pelatihan kesiapan menikah dengan metode lainnya yang sasaran utamanya bisa mencakup lebih luas lagi agar para remaja mampu menerapkan materi-materi yang telah didapatkan dan terhindar dari pernikahan dini yang dapat berdampak negatif pada hubungan dengan pasangan.

Daftar Pustaka

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Ali, S. (2015). Perkawinan Usia Muda Di Indonesia Dalam Perspektif Negara Dan Agama Serta Permasalahannya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 5(10), 1–28. <https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/405/0>
- Asak, N. L. A. P., & Wilani, N. M. A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 337. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p13>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S. A., & Fatehizadeh, Maryam Abedi, M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: a qualitative study. *Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076–1083.
- Green, A. R., & Miller, L. D. (2013). A literature review of the strengths and limitations of premarital preparation: Implications for a Canadian context. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 47(2), 256–271. <http://cjcp.journalhosting.ucalgary.ca/cjc/index.php/rcc/article/viewFile/1550/2490>
- Karunia, N. E., Salsabilah, S., & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3303>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- Murray, C. E., & Murray, T. L. (2006). Solution-focused premarital counseling: Helping couples build A vision for their marriage. *Journal of Marital and Family Therapy*, 3, 349–358.



- Nurfauziyah, A. (2017). Bimbingan pranikah bagi calon pengantin dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(4), 449–468. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/896>
- Oktarina, L. P., Mahendra, W., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R. . (2001). *Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Surawan, S. (2019). Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 200–219. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1432>
- Wulandari, E., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Development of Marriage Preparation Inventory: Validity and Reliability from Rasch Perspective. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru ...)*, 5(1), 46–55. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/615>
- Yulianti, D. (2017). PROGRAM GENERASI BERENCANA (GenRe) DALAM RANGKA PEMBANGUNAN MANUSIA MENUJU PEMBANGUNAN NASIONAL BERKUALITAS. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.